

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-SYAFI'I

1. Riwayat Hidup Imam al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i ialah Imam Mazhab ketiga menurut susunan tarikh kelahirannya. Ia adalah pendukung terhadap ilmu hadis dan pembaharu dalam agama (*mujadid*) dalam abad kedua hijriah. Imam Syafi'i hidup pada masa pemerintahan Abbasiyyah. Masa ini adalah suatu masa permulaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. (Ahmad Asy-Syurbasi, 2008, h. 139)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' al-Syafi'i. (Abdul Majid Khon, 2013, h.135) Ia dilahirkan di kota Ghazzah (Palestina) pada tahun 150 Hijriah. Tarikh inilah yang termasyur di kalangan ahli sejarah. Adapula yang mengatakan beliau dilahirkan di Asqalan yaitu sebuah wilayah yang jaraknya dari Ghazzah lebih kurang tiga kilometer dan tidak jauh juga dari Baitul Makdis, dan ada juga pendapat yang mengatakan beliau dilahirkan di Yaman.

Untuk menyatukan antara pendapat-pendapat tersebut pernah dikatakan bahwa ia dilahirkan di Ghazzah dan dibesarkan di Asqalan, dan penduduk Asqalan semuanya dari kabilah orang Yaman. an-Nawawi berkata: pendapat yang termasyur ialah ia dilahirkan di Ghazzah. Diceritakan bahwa beliau dilahirkan pada malam Abu Hanifah meninggal dunia. (Ahmad asy-Syurbasi, 2008, h. 139-142) Ayahnya meninggal dunia ketika beliau masih dalam buaian dan hidup dalam kemiskinan. Ketika ibunya takut nasab anaknya hilang sehingga hilanglah beberapa hak yang dapat menjauhkannya dari sulitnya ujian hidup, kemudian ibunya membawa beliau ke Mekah ketika berumur sepuluh tahun agar

dapat hidup bersama orang-orang Quraisy dan bertemu dengan nasabnya yang tinggi. (Rasyad Hasan Khalil, 2010, h.185)

2. Riwayat Pendidikan Imam al-Syafi'i

Imam al-Syafi'i dapat menghafal al-Quran dengan mudah dan menulis hadis ketika ia masih kecil. ia sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah dan nahwu bahasa Arab. Untuk tujuan itu ia pernah mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama *puak* (kabilah) "Huzail" selama lebih kurang sepuluh tahun lantaran hendak mempelajari bahasa dan adat-istiadat mereka.

Kabilah Huzail adalah suatu kabilah yang terkenal sebagai suatu kabilah yang paling baik bahasa Arabnya. Imam al-Syafi'i banyak menghafal syair-syair dan qasidah dari kabilah Huzail, sebagai bukti al-Asma'i pernah berkata bahwa ia pernah membetulkan atau memperbaiki syair-syair Huzail seorang muda dari bangsa Quraisy yang disebut dengan namanya Muhammad bin Idris, maksudnya ialah Imam al-Syafi'i. (Ahmad Asy-Syurbasi, 2008, h.143-144)

Imam al-Syafi'i juga belajar ilmu memanah dan sangat mahir, jika ia melepaskan sepuluh anak panah maka semuanya akan mengenai sasaran, dan dengan ini maka sempurnalah baginya proses pendidikan yang agung dan tinggi. Banyak manfaat yang didapat oleh Imam al-Syafi'i ketika beliau berada di perdesaan tersebut, baik berupa penguasaan bahasa dan syair yang dapat membantunya dalam memahami kandungan al-Quran, dan terkadang beliau berdalil dengan syair untuk menentukan makna lafal. (Rasyad Hasan Khalil, 2010, h.185)

3. Perjalanan Imam al-Syafi'i dalam Menuntut Ilmu

3.1. Perjalanan Imam al-Syafi'i ke Madinah

Pada usia 20 tahun, Imam al-Syafi'i yang saat itu tinggal di kota Makkah, sedang menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu yang

dia peroleh, ia begitu rindu untuk melihat Madinah al-munawwarah, dan masjidnya yang agung, serta mengunjungi makam Rasulullah beserta dua sahabatnya, yaitu Abu Bakar dan Umar. Akan tetapi sebelum pergi ke Madinah selain melihat kota Madinah, Imam al-Syafi'i sebenarnya pergi untuk menemui Imam Malik, Imam al-Syafi'i sebelumnya sudah mempersiapkan diri dengan menghafal kitab *al-Muwatta'*. Yang mana kitab *Muwatta'* tersebut sudah ia hafal sejak umur 10 tahun atau ada juga yang menyebutkan dalam usia 13 tahun.

Dalam perjalanannya, Imam al-Syafi'i pernah bercerita : "Aku keluar dari Makkah untuk hidup dan bergaul dengan suku Hudzail di pedusunan. Aku mengambil bahasa mereka dan mempelajari ucapannya. Mereka adalah suku Arab yang paling fasih. Setelah beberapa tahun tinggal bersama mereka aku pun kembali ke Makkah. Kemudian aku membaca syair-syair mereka, menyebut peristiwa dan peperangan bangsa Arab. Ketika itu lewat seorang dari suku az-Zuhri ia berkata : Hai, Abu Abdillah, sayang sekali jika keindahan bahasa yang engkau kuasai tidak diimbangi dengan ilmu dan fiqih. "Siapakah yang patut aku temui ?" tanya Imam al-Syafi'i, lalu orang itu menjawab : "Malik bin Anas," pemimpin umat Islam. Imam al-Syafi'i berkata : maka timbullah minatku untuk mempelajari kitab *al-Muwatta'*. Untuk itu aku meminjam kitab tersebut pada seorang laki-laki di Makkah. Setelah menghafalnya, aku pergi menjumpai gubernur Makkah dan mengambil suratku dan memberikanya kepada gubernur Madinah dan Imam Malik bin Anas.

Sampai di Madinah, gubernur Madinah sudah membaca surat tersebut, dan gubernur Madinah sangat senang dengan kehadiran Imam al-Syafi'i, akan tetapi Imam al-Syafi'i yang minta

tolong kepada gubernur Madinah untuk mendatangkan Imam Malik. Pada saat gubernur dan Imam al-Syafi'i berada di depan pintu rumah Imam Malik, gubernur menyerahkan surat dari gubernur Makkah, kemudian Imam Malik membacanya sampai selesai lalu ia mencampakkan surat tersebut, dan Imam al-Syafi'i berkata : semoga Allah memperbaiki kamu dan semoga Allah menjadikan kamu sebagai orang yang shalih. Kemudian Imam Malik memandang Imam al-Syafi'i dan bertanya : Siapakah namamu ? nama saya adalah Muhammad, lalu ia berkata : Hai Muhammad bertaqwalah kepada Allah, tinggalkanlah maksiat, maka engkau akan menjadi orang besar. Sesungguhnya aku melihat cahaya dalam dirimu dan janganlah kamu padamkan cahaya itu dengan maksiat. Lalu Imam Malik berkata lagi : datanglah besok, ada orang yang akan membacakan kitab *al-Muwatta* untukmu, dan Imam al-Syafi'i berkata sesungguhnya aku sudah menghafalnya.

Besoknya Imam Syafi'i melanjutkan : datang pagi-pagi dan mulai membaca kitab itu, namun, ia agak segan kepada Imam Malik dan ingin memberhentikan bacaannya, akan tetapi Imam Malik terus menyuruhnya membaca karena Imam Malik tertarik dengan bacaan i'rab Imam al-Syafi'i. Begitu setiap hari yang dilakukan oleh Imam al-Syafi'i, dan setelah itu, Imam al-Syafi'i tinggal di Madinah hingga Imam Malik wafat. Ia pergi ke Madinah dalam usia 10 atau 13 tahun yakni tahun 163 H. Kemudian, ia pulang pergi ke Madinah dan Makkah dan perkampungan Hudzail meskipun ia sering mendampingi Imam Malik di Madinah hingga Imam Malik wafat pada tahun 179 H.

3.2. Perjalanan Imam al-Syafi'i ke Iraq

Saat masih di Madinah, Imam al-Syafi'i mengetahui bahwa Imam Abu Hanifah dulu berada di Iraq. Dia bertekad ingin belajar

dari para ulama yang lain. Kemudian Imam al-Syafi'i pergi menemui Imam Malik dan berkata : "Saya berkeinginan pergi ke Iraq untuk menambah ilmu". Imam Malik berkata : Rasulullah bersabda : *"sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya untuk penuntut ilmu, karena ridha dengan apa yang mereka cari"* kemudian Imam Malik menyodorkan 64 dinar sebagai bekal menuntut ilmu.

Sesampainya di Kufah dia melihat seorang anak sedang shalat, karena merasa shalatnya kurang sempurna, lalu Imam al-Syafi'i menasehatinya dan anak ini tidak terima dan anak itu berkata : "Saya sudah 15 tahun dihadapan Abu Yusuf dan Ibn al-Hasan dan dia tidak pernah mengkritikku". Kemudian anak itu langsung melapor kepada Abu Yusuf dan Ibnu al-Hasan bahwa ada orang yang mengkritik shalatnya. Kemudian Ibnu al-Hasan menyuruh anak itu untuk menanyakan, bagaimana anda shalat? lalu Imam al-Syafi'i menjawab dengan dua fardhu dan satu sunat yaitu dua fardhu adalah niat dan takbiratul ihram sementara sunnah adalah mengangkat tangan sampai ketelinga. Mendengar jawaban itu Abu Yusuf dan Ibnu al-Hasan langsung berkenalan dengan Imam al-Syafi'i. Sehingga Ibnu al-Hasan seringkali bertanya, dan semua pertanyaan dijawab dengan jawaban yang cukup lengkap.

Imam al-Syafi'i tinggal di Kufah bersama Ibn al-Hasan. Selama itu dia sudah menulis sebuah buku. Ibn al-Hasan sangat senang dengan kedatangan Imam al-Syafi'i, serta mengizinkan Imam al-Syafi'i untuk menulis buku-buku yang dia miliki di perpustakaan pribadinya sesuka hatinya. Ketika ia hendak meninggalkan Iraq, ia ingin berkeliling di beberapa kota di Iraq.

3.3. Perjalanan Imam al-Syafi'i ke Yaman

Walaupun Imam al-syafi'i sudah sangat terkenal di Makkah, Madinah, dan di kalangan pelajar yang aktif mengikuti pelajarannya. Namun ia tidak pernah mengambil upah baik di Madinah maupun di Makkah, lain halnya dengan Yaman, di sana mereka mencarikan Imam al-Syafi'i pekerjaan, dia bisa mengambil upah dari pekerjaannya tersebut, yaitu pekerjaan dalam bidang peradilan, yang sesuai dengan pemahaman keahlian dan bidangnya.

Kemasyhuran Imam al-Syafi'i sampai ke kota Makkah, sehingga ketika orang-orang Yaman pergi ke Makkah bersamanya untuk melakukan umrah di bulan Rajab, pujian dan sanjungan seringkali di ucapkan dari mulut mereka (penduduk Makkah). Sehingga seorang Syaikh Sofyan bin Uyainah (seorang ahli hadist Makkah), turut menyambut ketika bertemu dengannya dan berkata: kebaikan yang engkau perbuat di Yaman telah sampai beritanya kepadaku, apapun yang engkau kerjakan untuk Allah akan kembali kepadamu. Aku berharap engkau tidak kembali lagi ke Yaman.

Namun Imam al-Syafi'i tidak memenuhi saran gurunya dan tetap kembali ke Yaman, disana mereka telah menyediakan satu jabatan yang tinggi yaitu mengangkatnya menjadi hakim di Najran. Penduduk Najran mencoba untuk mendekati dan mengambil perhatian Imam al-Syafi'i, seperti yang mereka lakukan kepada hakim-hakim sebelumnya, namu mereka gagal. Imam al-Syafi'i tetap istiqamah dalam menegakkan keadilan dan menumbang kebatilan. Untuk itu mereka mulai merancang sebuah kejahatan untuk menghasut Amirul Mukminin bahwa Imam al-Syafi'i melawan pemerintah pusat. Dia meninggalkan Yaman dan kembali ke Makkah, dia tidak banyak melakukan hal-hal di Yaman kecuali dia telah menikah dan mempunyai anak.

3.4. Kembalinya Imam al-Syafi'i ke Makkah

Imam al-Syafi'i kembali ke Makkah al-Mukarramah. Pada perjalanannya yang sebelumnya dia telah menyerap ilmu-ilmu dari Hijaz dan Iraq. Dia kembali dengan membawa ilmu ra'yi yang diperoleh dari pertemuannya dengan seorang fakih Iraq yaitu Muhammad bin Hasan, teman Abu Hanifah. Ilmu ini dia sinergikan dengan ilmu ahli hijaz, yang diperolehnya dari Imam Maliki di Masjid Nabawi dan Syaikh Muslim Khalid az-Zanji (Syaikh Masjidil Haram), dan Sofyan bin Uyainah seorang alim Makkah.

Kepulangan Imam al-Syafi'i bukan untuk bergabung dengan halaqah yang telah ada di Masjidil Haram, akan tetapi membuat halaqah yang baru, halaqah yang dibentuknya banyak menarik kalangan ulama, sehingga mereka turut mendengarkan metode-metode yang diterapkan dalam mengambil hukum, di antara ulama itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Ketika beliau ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ia bertemu dengan ulama besar dan para perawi hadist terutama Sofyan bin Syafi'i.

Seorang alim dari Iraq yang datang bersama Imam Ahmad bin Hanbal ke Makkah untuk haji dan menuntut ilmu, dan belum mengetahui Imam al-syafi'i, berkata kepada Imam Ahmad: hai Abdullah! anda meninggalkan Abu Uyainah untuk datang kemari? beliau berkata: diam! jika engkau ketinggalan sebuah hadist dari atas, engkau bisa dapatkan dari bawah, jika engkau ketinggalan akal ini, aku takut engkau tidak akan mendapatkan lagi, sungguh aku belum pernah melihat seorang fakih tentang kitab Allah SWT kecuali pemuda ini. Aku bertanya; siapakah dia? dia adalah Muhammad bin Idris.

3.5. Perjalanan Imam al-Syafi'i ke Baghdad

Perjalanan ke Baghdad yang kedua kalinya terjadi pada tahun 195 H, setelah Imam al-Syafi'i mendapatkan kemasyhuran yang cukup dalam lewat ulama-ulama besar hadist dan fiqih;

seperti; Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan Abdurrahman bin Mahdi, ulama terakhir inilah meminta Imam al-Syafi'i untuk menulis bukunya yang terkenal "*ar-Risalah*" buku yang memuat gagasan fiqh al-Syafi'i.

Imam al-Syafi'i memasuki Baghdad seraya mengumumkan ijtihadnya, dengan bekal ilmu dan argumen yang kuat, serta kemampuan untuk menjelaskan ide-idenya. Di Baghdad ia tinggal di rumah az-Za'fani, seorang sastrawan yng kaya dan memiliki kedekatan dengan para penguasa Iraq.

Di sana Imam al-Syafi'i mendatangi Masjid al-Jami' yang biasanya diadakan halaqah ilmu, dia mulai menyampaikan pelajaran dalam bidang usul fiqh sehingga para pelajar dan ulama-ulama berbondong- bondong dalam menimba ilmu. Para ahli hadist dan fiqh Iraq berlomba mendatangi al-Syafi'i, mereka sangat mencintainya dimana ulama yang lain tidak merasakan hal yang sama. Ilmu yang dimiliki oleh Imam al-Syafi'i ini sungguh memberikan manfaat kepada umat. Mereka juga sering melontarkan pujian kepada Imam al-Syafi'i. Para faqih dan ahli ijtihad serta ahli bahasa sepakat mengatakan "mereka belum pernah melihat alim seperti al-Syafi'i."

3.6. Perjalanan Imam al-Syafi'i ke Mesir

Ketika khalifah Abbasiyah al-Ma'mun bin Harun ar-Rasyid ingin mengangkat wali Mesir, yaitu al-Abbas bin Musa. Imam al-Syafi'i memiliki hubungan yang baik dengan al-Abbas bin Musa, sehingga timbul keinginan untuk mengunjunginya di Mesir. Ketika penduduk Baghdad mengetahui rencana ini, maka mereka bersedia melepas kepergiannya, termasuk Ibn Hanbal.

Dalam kepergiannya Imam al-Syafi'i ditemani oleh sejumlah murid-muridnya, di antaranya ialah: ar-Rabi' al-Mirawi, Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi dan yang lainnya. Tiba di Mesir

bulan Syawwal tahun 199 H. Al-Abbas bin Musa penguasa baru Mesir meminta al-Syafi'i tinggal di rumahnya, namun ia menolak dan memilih untuk tinggal bersama bani Azdi.

Pagi harinya, seorang alim bernama Abdullah bin Abdul Hakam datang menemui Imam al-Syafi'i, ia adalah salah seorang ulama besar Mesir saat itu dan salah seorang yang didiktekan *al-Muwatta'* oleh al-Syafi'i ketika berada di Madinah. Ternyata ia sudah mendapati Imam al-Syafi'i telah memasuki masa tua, rambutnya dipenuhi oleh warna kemerah-merahan, badannya tinggi, suaranya sangat lantang, perkataannya menjadi hujjah dalam masalah bahasa, tercermin tanda-tanda keberanian, wajahnya tidak dipenuhi oleh daging, pipinya persegi panjang serta lehernya panjang demikian pula tangan dan lengannya. (Syaikh M. Hasan al-jamal, Jakarta: h. 79)

4. Guru dan Murid Imam al-Syafi'i

4.1. Guru-guru Imam al-Syafi'i

4.1.1. Gurunya di Makkah: Muslim bin Khalid az-Zinji, Sufyan bin Uyainah, Said bin al-Kudah, Daud bin Abdur Rahman, al-Attar dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud.

4.1.2. Gurunya di Madinah: Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad al-Ansari, Abdul 'Aziz bin Muhammad ad-Dawardi, Ibrahim bin Yahya, al-Usami, Muhammad Said bin Abi Fudaik dan Abdullah bin Nafi' as-Saigh.

4.1.3. Gurunya di Yaman: Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Kadhi bagi kota San'a, Umar bin Abi Maslamah, dan al-Laith bin Sa'ad.

4.1.4. Gurunya di Iraq: Muhammad bin al-Hasan, Waki' bin al-Jarrah al-Kufi, Abu Usamah Hamad bin Usamah al-Kufi, Ismail bin Attiah al-Basri dan Abdul Wahab bin Abdul Majid al-Basri.

4.1.5. Gurunya di Baghdad: Muhammad bin al-Hasan.

4.2. Murid-murid Imam Syafi'i

4.2.1. Muridnya di Makkah: Abu Bakar al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad al-Abbas, Abu Bakar Muhammad bin Idris, Musa bin Abi al-Jarud.

4.2.2. Muridnya di Baghdad: al-Hasan as-Sabah az-Za'farani, al-Husin bin Ali al-Karabisi, Abu Thur al-Kulbi dan Ahmad bin Muhammad al-Asy'ari al-Abasri.

4.2.3. Muridnya di Mesir: Hurmalah bin Yahya, Yusuf bin Yahya al-Buwaiti, Ismail bin Yahya al-Mizani, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dan ar-Rabi' bin Sulaiman al-Zizi.

Di antara para muridnya yang termasyhur sekali adalah Ahmad bin Hanbal, yang mana beliau telah memberi jawaban kepada pertanyaan tentang Imam al-Syafi'i dengan perkataannya: Allah SWT telah memberi kesenangan dan kemudahan kepada kami melalui Imam al-Syafi'i. (Moenawar Chalil, h. 152)

5. Karya – Karya Imam al-Syafi'i

Para ulama telah menyebutkan karangan Imam al-Syafi'i yang tidak sedikit di antara karangannya: (Muhammad bin A.W. Al-'Aqil, h. 49)

5.1. Kitab al-Umm

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid dan berisi 128 masalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: jumlah kitab (masalah) dalam kitab al-Umm lebih dari 140 bab. Dimulai dari kitab *at-Thaharah* (masalah bersuci) kemudian kitab *as-Shalah* masalah Shalat. Begitu seterusnya yang beliau susun berdasarkan bab-bab fiqih. Kitabnya yang diringkas oleh al-Muzani yang kemudian dicetak bersama *al-Umm*. Sebagian orang ada yang menyangka bahwa kitab ini bukanlah pena dari Imam al-Syafi'i, melainkan

karangan al-Buwaiti yang disusun oleh ar-Rabi'in bin Sulaiman al-Muradi.

Bersama dengan kitab *al-Umm*, dicetak pula kitab-kitab lainnya, yaitu:

- 5.1.1. Kitab *Jima'ul 'ilmi* sebagai pembela terhadap as-Sunah dan pengamalannya.
- 5.1.2. Kitab *Ibthaalul Istihsan*, sebagai sanggahan terhadap para fuqaha (ahli fiqih) dari Mazhab Hanafi.
- 5.1.3. Kitab perbedaan antara Imam Malik dan Imam Al-Syafi'i.
- 5.1.4. Kitab *ar-Radd 'alaa Muhammad bi Hasan* (bantahan terhadap Muhammad bin Hasan).

5.2. Kitab ar-Risalah Jadiidah

Sebuah kitab yang telah dicetak dan *ditahqiq* (diteliti) oleh Syaikh Ahmad Syakir, yang diambil dari riwayat ar-Rabi'in bin Sulaiman dari Imam al-Syafi'i. Kitab ini terdiri dari satu jilid besar. Di dalam kitab ini Imam al-Syafi'i berbicara tentang al-Quran dan penjelasannya, ia mengemukakan bahwa banyak dalil mengenai keharusan berhujjah dan berargumentasi dengan as-Sunah. Ia juga mengupas masalah Nasikh dan Mansukh dalam al-Quran dan as-Sunah, menguraikan tentang 'ilal ('illat/cacat) yang terdapat pada bagian hadist dan alasan dari keharusan mengambil hadist ahad sebagai hujjah dan dasar hukum, serta apa yang boleh diperselisihkan dan tidak boleh diperselisihkan di dalamnya. Selain kedua kitab yang telah disebutkan, ada beberapa kitab lain yang dinisbahkan kepada Imam al-Syafi'i, seperti kitab *al-Musnad*, *as-Sunanar-Radd 'alal Baraahimah*, *Mihnatusy Syafi'i*, *Ahkamul al-Quran* dan lain-lain. (Ali Sodiqin, dkk, h. 139)

6. Metode Istinbat Hukum Imam al-Syafi'i

Secara sederhana, dalil-dalil hukum yang digunakan Imam al-Syafi'i dalam *Istinbāt* hukum, antara lain :

- 6.1. al-Quran dan Sunnah
- 6.2. Ijma'
- 6.3. Menggunakan *al-Qiyas* dan *at-Takhyir* bila menghadapi ikhtilaf. (Muhammad Zuhri, 1996, h. 113-119)

Sedangkan *Manhaj* atau langkah-langkah ijtihad Imam al-Syafi'i, seperti yang dikutip DR. Jaih Mubarak dari Ahmad Amin dalam kitabnya *Duha al-Islam*, yaitu sebagai berikut :

“Rujukan pokok adalah al-Quran dan Sunnah. Apabila suatu persoalan tidak diatur dalam al-Quran dan sunnah, hukumnya ditentukan dengan qiyas. Sunnah digunakan apabila sanadnya sahih. *Ijmak* diutamakan atas *khbar mufrad*. Makna yang diambil dari hadis adalah makna *zahir*. Apabila suatu lafaz *ihthimal* (mengandung makna lain), maka makna *zahir* lebih diutamakan. hadis *munqati'* ditolak kecuali jalur Ibn al-Musayyab. *as-Asl* tidak boleh diqiyaskan kepada al-Asl. Kata "mengapa" dan "bagaimana" tidak boleh dipertanyakan kepada al-Quran dan sunnah, keduanya dipertanyakan hanya kepada *al-Furu'*... (Jaih Mubarak, 2000, h. 105-106)

Menurut Rasyad Hasan Khalil, dalam istinbath hukum Imam al-Syafi'i menggunakan lima sumber, yaitu:

- 6.4. Nash-nash, baik al-Quran dan sunnah yang merupakan sumber utama bagi fikih Islam, dan selain keduanya adalah pengikut saja. Para sahabat terkadang sepakat atau berbeda pendapat, tetapi tidak pernah bertentangan dengan al-Quran atau sunnah.
- 6.5. Ijma', merupakan salah satu dasar yang dijadikan *hujjah* oleh Imam al-Syafi'i menempati urutan setelah al-Quran dan sunnah. Beliau mendefinisikannya sebagai kesepakatan ulama suatu zaman tertentu terhadap satu masalah hukum syar'i dengan bersandar kepada dalil. Adapun ijma' pertama yang digunakan oleh Imam al-

Syafi'i adalah ijma'nya para sahabat, beliau menetapkan bahwa ijma' diakhirkan dalam berdalil setelah al-Quran dan sunnah. Apabila masalah yang sudah disepakati bertentangan dengan al-Quran dan sunnah maka tidak ada *hujjah* padanya.

- 6.6. Pendapat para sahabat. Imam al-Syafi'i membagi pendapat sahabat kepada tiga bagian. *Pertama*, sesuatu yang sudah disepakati, seperti ijma' mereka untuk membiarkan lahan pertanian hasil rampasan perang tetap dikelola oleh pemiliknya. Ijma' seperti ini adalah *hujjah* dan termasuk dalam keumumannya serta tidak dapat dikritik. *Kedua*, pendapat seorang sahabat saja dan tidak ada yang lain dalam suatu masalah, baik setuju atau menolak, maka Imam al-Syafi'i tetap mengambilnya. *Ketiga*, masalah yang mereka berselisih pendapat, maka dalam hal ini Imam al-Syafi'i akan memilih salah satunya yang paling dekat dengan al-Quran, sunnah, ijma' atau menguatkannya dengan qiyas yang lebih kuat dan beliau tidak akan membuat pendapat baru yang bertentangan dengan pendapat yang sudah ada.
- 6.7. Qiyas. Imam al-Syafi'i menetapkan qiyas sebagai salah satu sumber hukum bagi syariat Islam untuk mengetahui tafsiran hukum al-Quran dan sunnah yang tidak ada nash pasti. Beliau tidak menilai qiyas yang dilakukan untuk menetapkan sebuah hukum dari seorang mujtahid lebih dari sekedar menjelaskan hukum syariat dalam masalah yang sedang digali oleh seorang mujtahid.
- 6.8. *Istidlal*. Imam al-Syafi'i memakai jalan *istidlal* dalam menetapkan hukum, apabila tidak menemukan hukum dari kaidah-kaidah sebelumnya di atas. Dua sumber *istidlal* yang diakui oleh Imam al-Syafi'i adalah adat istiadat (*'urf*) dan undang-undang agama yang diwahyukan sebelum Islam (*istishab*). Namun kedua sumber ini tidak termasuk metode yang digunakan oleh Imam al-Syafi'i

sebagai dasar istinbath hukum. (Rasyad Hasan Khalil, 2009, h. 189-190)

7. Wafatnya Imam al-Syafi'i

Di akhir hayatnya, Imam al-Syafi'i sibuk berdakwah, menyebarkan ilmu, dan mengarang kitab di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat bagi tubuhnya. Akibatnya, ia terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluarnya darah. Tetapi karena kecintaannya terhadap ilmu, Imam al-Syafi'i tetap melakukan pekerjaannya itu dengan tidak memperdulikan sakitnya, sampai akhirnya beliau wafat pada 20 Rajab tahun 204 H. al-Muzani berkata: tatkala aku menjenguk Imam al-Syafi'i pada saat sakit yang membawa kepada kematiannya, aku bertanya kepadanya: bagaimanakah keadaanmu, wahai ustadz? Imam al-Syafi'i menjawab: aku akan meninggalkan dunia dan berpisah dengan para sahabatku. Aku akan meneguk piala kematian dan akan menghadap Allah SWT serta akan bertemu dengan amal jelekku. Demi Allah, aku tidak tahu kemana ruhku akan kembali: ke surga yang dengannya aku akan bahagia atau ke neraka yang dengannya aku berduka. (Muhammad bin A.W. al-'Aqil, h. 40)

Kemudian Imam al-Syafi'i melihat di sekelilingnya seraya berkata kepada orang-orang di sekitar itu: jika aku meninggal, pergilah kalian kepada penguasa, dan mintalah kepadanya agar sudi memandikanku, lalu sepupunya berkata: "Kami akan turun sebentar untuk shalat", Imam al-Syafi'i menjawab, "pergilah dan setelah itu, duduklah disini menunggu keluarnya ruhku". Lalu kami turun untuk shalat di Masjid, ketika kami kembali, kami berkata kepadanya: "Apakah engkau sudah shalat? sudah jawab Imam al-Syafi'i", lalu ia meminta segelas air, pada saat itu sedang musim dingin, kami berkata: "Biar kami campurkan dengan air hangat", ia berkata: "Jangan, sebaiknya dengan air safarjal". Lalu ia wafat. Ada yang mengatakan wafatnya pada akhir Isya (menjelang subuh) dan ada juga yang mengatakan sesudah Maghrib.